



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Pamulang

ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

Strategi Manajemen Kelas Kreatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar

Zakia Nurhasanah¹, Andi Hidayat ², Syerfinia Anshari ³.

¹ Universitas Pamulang, Indonesia, email: dosen02841@unpam.ac.id

² Universitas Pamulang, Indonesia, email: dosen02179@unpam.ac.id

³ Mahasiswa Universitas Pamulang, Indonesia, email: syerfinia@gmail.com

Info Artikel

Keywords:

Class Management; Creativeness;
Student Activeness

Kata Kunci:

Manajemen Kelas; Kreatif; Keaktifan
Siswa

Abstract

A common problem faced by teachers in the learning process is the low level of student engagement in class. Most students tend to be passive, simply listening without the courage to ask questions, express opinions, or actively participate in learning activities. This condition is influenced by the use of monotonous learning methods, a lack of variety in classroom management strategies, and limited teacher creativity in managing learning interactions. As a result, learning objectives are not optimally achieved and students are less trained in critical thinking and collaboration skills. To address these problems, this community service activity offers the implementation of creative classroom management strategies designed to encourage active student participation. The strategies implemented include small-group discussion-based learning and simulations, the use of creative media such as idea cards, educational games, and simple technology, as well as the provision of rewards and reflection activities to foster students' intrinsic motivation. The series of activities includes identifying teacher needs, workshops and training, direct classroom practice assistance, and evaluation of the implementation's impact on student engagement. Target outcomes include increasing teacher competency in implementing creative classroom management strategies, creating interactive learning, increasing student engagement, and developing supporting modules. The implementation of this activity is expected to encourage the development of a culture of active and creative learning as an effort to improve the quality of learning in schools.

Abstrak

Permasalahan yang banyak dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa di kelas. Sebagian besar siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi strategi manajemen kelas, serta keterbatasan kreativitas guru dalam mengelola interaksi belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal dan siswa kurang terlatih dalam kemampuan berpikir kritis maupun bekerja sama. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan penerapan strategi manajemen kelas kreatif yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil dan simulasi, pemanfaatan media kreatif seperti kartu ide, permainan edukatif, dan teknologi sederhana, serta pemberian reward dan kegiatan refleksi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Rangkaian kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan guru, workshop dan pelatihan, pendampingan praktik langsung di kelas, serta evaluasi dampak penerapan terhadap keaktifan siswa. Target luaran mencakup meningkatnya kompetensi guru dalam menerapkan strategi manajemen kelas kreatif, terciptanya pembelajaran yang interaktif, meningkatnya keaktifan siswa, serta tersusunnya modul pendukung. Implementasi kegiatan ini diharapkan mendorong terbangunnya budaya belajar aktif dan kreatif sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah..



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Proses pembelajaran di sekolah menjadi inti dari penyelenggaraan pendidikan karena melalui interaksi belajar-mengajar, siswa memperoleh pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau kurikulum, tetapi juga oleh **manajemen kelas** yang diterapkan guru. Manajemen kelas yang efektif akan menciptakan suasana kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam praktiknya, banyak sekolah menghadapi permasalahan berupa **rendahnya keaktifan siswa** dalam kegiatan belajar. Siswa cenderung pasif, hanya mendengar penjelasan guru tanpa keberanian bertanya atau mengemukakan pendapat. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran, karena interaksi dua arah antara guru dan siswa tidak optimal. Ketika siswa tidak aktif, maka mereka hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman.

Permasalahan ini tidak terlepas dari strategi manajemen kelas yang digunakan. Guru masih banyak menerapkan pola pembelajaran konvensional, berpusat pada guru (teacher-centered), serta minim variasi metode. Suasana kelas pun menjadi monoton, sehingga siswa cepat bosan dan kehilangan motivasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kelas yang lebih **kreatif, interaktif, dan partisipatif** agar siswa merasa terlibat aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan berbagai kajian, masih ditemukan sejumlah permasalahan mendasar dalam pengelolaan kelas, antara lain:

1. **Pendekatan monoton** – Guru cenderung hanya menggunakan ceramah atau penugasan tanpa variasi metode.
2. **Kurangnya keterlibatan siswa** – Interaksi guru-siswa berjalan satu arah, siswa hanya mendengarkan tanpa kontribusi berarti.
3. **Kurang optimalnya media pembelajaran** – Media kreatif, permainan edukatif, maupun teknologi pembelajaran sederhana jarang digunakan.
4. **Lingkungan kelas kurang mendukung** – Tata ruang, aturan kelas, serta dinamika kelompok tidak dirancang untuk mendorong kolaborasi.



Kondisi tersebut membuat siswa kehilangan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, keaktifan rendah akan memengaruhi capaian kompetensi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial.

Keberhasilan proses pendidikan di sekolah sangat erat kaitannya dengan bagaimana guru mampu mengelola kelas. Kelas tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat belajar, melainkan juga sebagai komunitas belajar yang hidup, tempat interaksi antara guru dan siswa berlangsung. Dalam kenyataannya, banyak guru masih menghadapi tantangan serius dalam mengelola kelas sehingga siswa kurang menunjukkan partisipasi aktif. Fenomena rendahnya keaktifan siswa ini bukan hanya terjadi pada jenjang tertentu, melainkan menjadi persoalan umum di berbagai tingkat pendidikan.

Di banyak sekolah, pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan individual. Guru menjadi pusat perhatian utama, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pendengar pasif yang hanya menyerap informasi. Akibatnya, kelas terasa monoton dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi atau terlibat aktif. Situasi ini diperparah dengan keterbatasan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran kreatif, baik berupa alat bantu sederhana maupun teknologi digital yang kini sebenarnya semakin mudah diakses.

Siswa yang berada pada posisi pasif cenderung kehilangan minat belajar. Mereka datang ke kelas sekadar untuk memenuhi kewajiban hadir, bukan untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini tercermin dari rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, atau mengajukan ide dalam diskusi. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa memilih diam karena takut salah atau khawatir mendapat respon negatif dari guru maupun teman sebaya. Lingkungan kelas yang kurang kondusif, aturan yang kaku, serta minimnya penghargaan terhadap upaya siswa semakin memperkuat budaya diam tersebut.

Jika ditinjau lebih dalam, rendahnya keaktifan siswa juga berhubungan dengan faktor motivasi. Banyak siswa merasa pembelajaran yang diberikan tidak menarik dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, materi yang disampaikan guru seringkali hanya sebatas teori tanpa disertai konteks nyata atau contoh aplikatif. Hal ini membuat siswa kesulitan mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman hidup mereka di luar sekolah. Kurangnya relevansi inilah yang menurunkan rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar.

Selain itu, guru dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi keragaman



karakter siswa. Di satu kelas terdapat siswa yang aktif, kritis, dan percaya diri, namun juga ada siswa yang pemalu, pendiam, atau bahkan kurang percaya diri. Siswa yang memiliki kecenderungan introvert seringkali membutuhkan dorongan khusus agar berani mengemukakan pendapat. Tanpa strategi manajemen kelas yang tepat, potensi siswa seperti ini akan terabaikan sehingga mereka semakin tertinggal.

Tantangan lain adalah kurangnya keterampilan guru dalam merancang kegiatan belajar yang variatif. Sebagian besar guru terbiasa dengan pola lama yang lebih menekankan transfer pengetahuan daripada membangun pengalaman belajar. Padahal, berbagai pendekatan modern dalam pendidikan seperti pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, atau cooperative learning sudah terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Sayangnya, belum semua guru mendapatkan kesempatan pelatihan atau pendampingan untuk menguasai metode tersebut.

Dari sisi sarana dan prasarana, beberapa sekolah juga menghadapi keterbatasan fasilitas yang mendukung pembelajaran kreatif. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki akses internet yang memadai, perangkat multimedia, atau ruang kelas yang fleksibel untuk diatur ulang sesuai kebutuhan kegiatan. Namun sebenarnya keterbatasan ini dapat diatasi bila guru memiliki kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya sederhana yang tersedia. Misalnya, permainan edukatif dengan kartu, papan refleksi, atau simulasi sederhana yang tidak membutuhkan biaya besar, tetapi dapat membangkitkan antusiasme siswa.

Situasi di atas menunjukkan bahwa masalah rendahnya keaktifan siswa tidak semata-mata karena kurangnya motivasi individu siswa, melainkan lebih kompleks dan berkaitan dengan strategi manajemen kelas secara keseluruhan. Guru perlu menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang mengelola dinamika interaksi di kelas agar setiap siswa merasa dihargai, memiliki ruang berpartisipasi, serta terdorong untuk belajar secara aktif.

Di tengah tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), rendahnya keaktifan siswa menjadi persoalan serius. Jika siswa tidak terbiasa aktif di kelas, mereka akan kesulitan mengembangkan keterampilan tersebut. Kondisi ini tentu akan berpengaruh pada kesiapan mereka menghadapi dunia kerja maupun kehidupan sosial yang menuntut keberanian berpendapat, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata melalui penerapan **strategi manajemen kelas kreatif**.



Manajemen kelas kreatif berarti guru tidak hanya menjadi pengendali jalannya pembelajaran, tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan inklusif. Guru dapat memanfaatkan metode interaktif seperti diskusi kelompok kecil, role play, debat, hingga permainan edukatif yang relevan dengan materi. Melalui cara ini, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengasah kreativitas. Penerapan reward atau penguatan positif juga penting agar siswa merasa dihargai ketika berani aktif.

Analisis situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara kondisi pembelajaran yang pasif dengan kebutuhan akan siswa yang aktif dan kreatif. Dengan demikian, strategi manajemen kelas kreatif menjadi solusi yang relevan dan mendesak untuk diterapkan. Melalui strategi ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi, terlibat aktif, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sekolah formal pada umumnya. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan jumlah santri yang relatif banyak, latar belakang sosial yang beragam, serta jadwal kegiatan yang padat, pengelolaan kelas di pesantren menghadapi tantangan tersendiri.

Permasalahan prioritas yang sering muncul adalah **rendahnya keaktifan santri dalam pembelajaran kelas formal**. Di banyak pesantren, terutama yang masih menggunakan metode tradisional, pembelajaran masih berpusat pada kyai atau ustaz sebagai sumber utama ilmu. Model pengajaran kitab kuning, misalnya, masih sangat bergantung pada metode *bandongan* atau ceramah satu arah. Dalam metode ini, santri mendengarkan penjelasan guru, menyalin, dan menghafalkan, tetapi jarang mendapat kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Situasi ini menyebabkan sebagian besar santri menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa benar-benar terlibat aktif dalam proses belajar.

Selain itu, **disiplin tinggi yang berlaku di pesantren** terkadang menimbulkan efek samping berupa rasa sungkan atau takut berlebihan di kalangan santri untuk berbicara. Budaya *ta'dzim* atau penghormatan kepada guru memang menjadi nilai utama dalam pendidikan pesantren, namun jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat, hal ini bisa menghambat keberanian santri untuk berekspresi. Banyak santri memilih diam meskipun memiliki pertanyaan atau gagasan, karena khawatir dianggap tidak sopan atau salah dalam menyampaikan pendapat.



Faktor lain adalah **jadwal kegiatan santri yang sangat padat**. Sehari-hari mereka harus mengikuti rangkaian kegiatan ibadah, kajian kitab, sekolah formal, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Kepadatan jadwal sering kali membuat santri kelelahan, sehingga saat berada di kelas formal, konsentrasi dan motivasi mereka untuk aktif menjadi menurun. Dalam kondisi seperti ini, kelas sering kali berjalan monoton karena santri hanya hadir secara fisik, tetapi tidak sepenuhnya terlibat secara mental maupun emosional.

Selain itu, **heterogenitas latar belakang santri** juga memengaruhi dinamika kelas. Pesantren biasanya menerima santri dari berbagai daerah dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Ada santri yang terbiasa aktif berdiskusi di sekolah asalnya, namun ada juga yang datang dari lingkungan dengan budaya belajar pasif. Perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kesenjangan: santri yang aktif akan mendominasi, sedangkan yang lain semakin terpinggirkan. Guru perlu strategi manajemen kelas yang kreatif agar setiap santri, baik yang berani maupun yang pemalu, mendapat kesempatan untuk terlibat.

Permasalahan lain yang cukup krusial adalah **keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran**. Tidak semua pesantren memiliki sarana teknologi modern atau ruang kelas yang fleksibel. Banyak ruang kelas masih sederhana dengan meja panjang dan bangku yang berderet ke belakang, sehingga interaksi antar-santri terbatas. Media pembelajaran berbasis teknologi juga jarang digunakan karena keterbatasan akses internet maupun perangkat. Akibatnya, pembelajaran menjadi kaku dan kurang menarik, sehingga santri mudah bosan dan semakin pasif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan prioritas manajemen kelas di pesantren adalah:

1. **Rendahnya keaktifan santri** akibat metode pengajaran tradisional yang cenderung satu arah.
2. **Budaya hormat kepada guru yang berlebihan** sehingga menimbulkan rasa sungkan untuk bertanya atau berpendapat.
3. **Kepadatan jadwal kegiatan pesantren** yang membuat santri kurang fokus dan kelelahan.
4. **Heterogenitas latar belakang santri** yang menimbulkan kesenjangan dalam partisipasi kelas.
5. **Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran** yang menghambat kreativitas guru dalam mengelola kelas.

Oleh karena itu, strategi manajemen kelas kreatif menjadi sangat penting untuk



diterapkan di pesantren. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, partisipatif, dan variatif, santri dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran tanpa harus mengurangi nilai penghormatan kepada guru. Kreativitas dalam manajemen kelas juga mampu mengatasi keterbatasan fasilitas, karena pada dasarnya keaktifan santri dapat ditumbuhkan melalui kegiatan sederhana yang dirancang dengan baik, seperti diskusi kelompok kecil, simulasi, tanya jawab terbimbing, atau permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang dirancang agar solusi yang ditawarkan dapat diimplementasikan secara efektif. Metode pelaksanaan tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menitikberatkan pada praktik nyata di kelas-kelas pesantren. Dengan demikian, guru atau ustaz tidak hanya memahami konsep strategi manajemen kelas kreatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi dan karakteristik santri.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama pimpinan pesantren untuk menyamakan persepsi dan menentukan kebutuhan prioritas. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola pengelolaan kelas, tingkat keaktifan santri, serta tantangan yang dihadapi para ustaz. Observasi akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, penyebaran angket kepada santri, dan pengamatan langsung proses belajar mengajar. Dari hasil analisis kebutuhan inilah peta masalah diperoleh sehingga solusi yang ditawarkan tepat sasaran. Selain itu, tahap ini juga mencakup penyusunan modul pelatihan dan penyediaan media pembelajaran kreatif yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Sosialisasi dan Workshop

Setelah persiapan, dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya manajemen kelas kreatif untuk meningkatkan keaktifan santri. Sosialisasi ditujukan kepada para ustaz, pengurus pesantren, dan perwakilan santri senior agar tercipta pemahaman bersama.

Selanjutnya dilaksanakan workshop interaktif dengan metode partisipatif. Workshop akan membekali para ustaz dengan berbagai strategi, seperti:



- **Teknik membuka dan menutup pelajaran yang menarik**, misalnya menggunakan cerita, ilustrasi kontekstual, atau permainan singkat.
- **Pengelolaan kelompok belajar**, agar santri bisa belajar secara kolaboratif.
- **Penggunaan media kreatif**, seperti kartu pertanyaan, papan ide, role play, hingga aplikasi sederhana yang bisa diakses melalui gawai.
- **Manajemen motivasi santri**, termasuk penerapan reward, refleksi diri, dan pemberian apresiasi yang membangun.

Workshop juga dilengkapi simulasi mengajar sehingga ustadz dapat langsung mempraktikkan strategi kreatif yang baru mereka pelajari.

3. Tahap Implementasi di Kelas

Tahap ini merupakan inti kegiatan, yaitu penerapan strategi manajemen kelas kreatif di ruang belajar pesantren. Para ustadz yang telah mengikuti workshop akan mencoba menerapkan metode baru di kelas mereka masing-masing. Tim pengabdian akan mendampingi secara langsung, mengamati, dan memberikan masukan konstruktif. Implementasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari satu atau dua strategi sederhana, kemudian ditingkatkan ke strategi yang lebih kompleks. Contohnya: minggu pertama ustadz mencoba diskusi kelompok kecil, minggu kedua menambahkan media kartu ide, minggu ketiga menggunakan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman. Pendampingan ini bertujuan agar para ustadz tidak merasa terbebani, tetapi justru termotivasi melihat perkembangan keaktifan santri.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana solusi yang ditawarkan berdampak terhadap peningkatan keaktifan santri. Evaluasi dilakukan dengan dua cara:

1. **Evaluasi formatif**, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses berlangsung. Misalnya, tim pengabdian memberikan feedback langsung setelah ustadz mencoba strategi baru.
2. **Evaluasi sumatif**, yaitu penilaian akhir setelah program berjalan selama beberapa bulan. Data dikumpulkan melalui angket keaktifan santri, wawancara dengan ustadz, serta dokumentasi hasil belajar santri.

Selain evaluasi formal, dilakukan juga sesi refleksi bersama. Ustadz dan santri diminta mengungkapkan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Refleksi ini penting agar para guru mampu melihat kelebihan dan kekurangan metode yang mereka terapkan, serta merumuskan perbaikan di masa depan.

5. Tahap Publikasi dan Luaran



Sebagai bentuk keberlanjutan, hasil program ini tidak berhenti hanya pada penerapan di kelas pesantren. Tim pengabdian akan menyusun **modul strategi manajemen kelas kreatif** berbasis pengalaman lapangan. Modul ini dapat digunakan oleh guru di pesantren lain, bahkan sekolah umum. Selain itu, hasil kegiatan akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah maupun laporan pengabdian, sehingga memberikan manfaat lebih luas bagi dunia pendidikan.

6. Monitoring Keberlanjutan

Program ini tidak hanya berakhir pada tahap implementasi, tetapi juga akan dimonitor keberlanjutannya. Monitoring dilakukan melalui komunikasi rutin dengan pihak pesantren, kunjungan tindak lanjut, serta pemberian konsultasi jarak jauh bagi ustaz yang masih membutuhkan arahan. Dengan cara ini, diharapkan strategi manajemen kelas kreatif benar-benar menjadi budaya baru dalam pembelajaran, bukan sekadar proyek sesaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pelaksanaan Strategi Manajemen Kelas Kreatif di Pondok Pesantren

Pelaksanaan strategi manajemen kelas kreatif di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar dimulai dengan observasi awal untuk mengidentifikasi pola keaktifan siswa serta gaya mengajar guru. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa interaksi pembelajaran masih didominasi penyampaian materi satu arah melalui ceramah dan penjelasan verbal. Guru belum memanfaatkan variasi metode pembelajaran, sehingga dinamika kelas rendah dan banyak siswa menunjukkan sikap pasif. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan, partisipasi yang rendah dalam diskusi, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut, pelaksanaan strategi manajemen kelas kreatif difokuskan pada penerapan pembelajaran berbasis aktivitas kolaboratif, penyediaan media belajar kreatif, serta penerapan reward dan refleksi pembelajaran. Pelaksanaan strategi dilakukan selama beberapa pertemuan melalui model pendampingan langsung agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai praktiknya.

Hasil observasi lanjutan menunjukkan perubahan signifikan dalam suasana kelas. Aktivitas siswa lebih variatif, kelas lebih hidup, dan interaksi dua arah antara guru dan siswa muncul secara lebih natural. Hal ini menjadi dasar bahwa strategi tersebut relevan diterapkan dalam setting pembelajaran pesantren formal.



2. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Diskusi Kelompok Kecil dan Simulasi

Salah satu komponen strategi manajemen kelas kreatif adalah pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil dan simulasi. Pada tahap awal penerapan, guru membentuk kelompok beranggotakan 4–5 siswa. Pada setiap pertemuan, kelompok diberikan topik bahasan yang harus didiskusikan dan dipresentasikan secara bergiliran. Selain diskusi, guru menerapkan simulasi kajian keagamaan, seperti praktik ceramah singkat, tanya jawab tematik, dan demonstrasi pemahaman materi.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Siswa yang semula enggan berbicara mulai berani menyampaikan pendapat karena merasa lebih aman dalam kelompok kecil. Selain itu, adanya simulasi mendorong siswa mempersiapkan materi dan melatih keberanian berbicara di depan publik. Perubahan perilaku tampak pada meningkatnya jumlah siswa yang aktif bertanya, memberikan tanggapan, serta menunjukkan rasa ingin tahu.

Pembelajaran berbasis kelompok kecil dan simulasi terbukti efektif karena siswa merasa terlibat langsung dalam alur belajar, bukan hanya sebagai pendengar. Pola belajar yang bersifat kolaboratif juga memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah untuk belajar dari teman sekelompoknya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga pemerataan pemahaman materi.

3. Pemanfaatan Media Kreatif sebagai Pemantik Interaksi dan Motivasi Belajar

Strategi kedua adalah pemanfaatan media kreatif sebagai stimulus pembelajaran. Media yang digunakan meliputi kartu ide untuk memancing pertanyaan dan pendapat, permainan edukatif berbasis materi pelajaran, serta teknologi sederhana seperti video tematik keislaman dan kuis digital menggunakan perangkat seluler.

Media kreatif dipilih karena sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, sehingga penggunaan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan psikologis. Kartu ide, misalnya, berisi kata kunci atau pertanyaan pemantik yang harus dijawab secara bergiliran oleh siswa. Permainan edukatif digunakan untuk menciptakan kompetisi sehat antar kelompok, sedangkan kuis digital diterapkan untuk meningkatkan antusiasme melalui format skor waktu nyata.

Penggunaan media kreatif terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif. Data lembar observasi menunjukkan peningkatan respons verbal siswa, meningkatnya kemampuan bekerja dalam kelompok, serta munculnya motivasi intrinsik untuk berprestasi. Terlebih pada lingkungan pondok pesantren yang selama ini cenderung identik dengan pembelajaran tradisional, media kreatif memberikan nuansa baru tanpa



menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Penerapan media kreatif juga mendorong guru untuk lebih inovatif dan reflektif. Banyak guru kemudian menyusun media pembelajaran sederhana versi mereka sendiri, yang menandakan tumbuhnya kesadaran bahwa variasi strategi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. Penerapan Reward dan Refleksi dalam Menumbuhkan Motivasi Intrinsik Siswa

Penerapan reward dan refleksi merupakan bagian penting dari strategi manajemen kelas kreatif karena berfungsi memperkuat motivasi belajar siswa. Reward tidak hanya berupa hadiah fisik, tetapi juga pujian, sertifikat penghargaan, dan pengakuan prestasi di depan kelas. Sistem reward dirancang untuk diberikan kepada individu maupun kelompok, sehingga siswa merasa dihargai atas usaha mereka.

Selain reward, sesi refleksi pembelajaran dilakukan di akhir pertemuan. Pada tahap ini, guru mengajak siswa menyampaikan pengalaman belajar, hal yang sudah dipahami, hal yang masih membingungkan, serta rencana perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Refleksi dinilai penting untuk melatih kesadaran belajar (self-regulated learning) yang tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga perkembangan diri.

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan reward dan refleksi berdampak positif terhadap psikologis siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan memiliki motivasi untuk tampil lebih baik tanpa merasa dipaksa. Selain itu, reward mampu menciptakan suasana kelas yang supportif, bukan kompetitif berlebihan.

Dengan demikian, kombinasi reward dan refleksi efektif membangun budaya belajar aktif dan saling menghargai di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar.

5. Peningkatan Keaktifan dan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Evaluasi dampak dilakukan melalui observasi langsung, penilaian keaktifan siswa, dan wawancara guru.

Selain peningkatan keaktifan individu, suasana kelas menjadi lebih positif dan kondusif. Guru menyatakan bahwa kelas lebih mudah dikelola karena siswa memiliki fokus dan keterlibatan tinggi. Siswa juga menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu.

Yang menarik, peningkatan keaktifan tidak hanya terjadi pada siswa yang sebelumnya aktif, tetapi juga pada siswa yang dikenal pendiam dan kurang percaya diri. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas kreatif bersifat inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman karakter siswa di lingkungan



pesantren.

6. Tantangan dan Peluang Pengembangan Ke Depan

Meskipun hasil penerapan strategi menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian guru masih memerlukan pembiasaan dalam merancang media kreatif dan variasi metode pembelajaran. Kedua, beberapa siswa awalnya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran partisipatif. Ketiga, penggunaan media digital harus tetap diawasi agar tidak melampaui tujuan pembelajaran.

Namun, peluang pengembangan ke depan terbuka lebar. Guru mulai terbiasa menyusun kegiatan interaktif secara mandiri, dan sekolah menunjukkan dukungan terhadap inovasi pembelajaran. Penyusunan modul strategi manajemen kelas kreatif di akhir kegiatan menjadi langkah berkelanjutan agar praktik pembelajaran inovatif dapat terus diterapkan dan dikembangkan di pesantren.

KESIMPULAN

Penerapan strategi manajemen kelas kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar. Sebelum strategi diterapkan, siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, ditandai dengan rendahnya keberanian bertanya, memberikan pendapat, serta keterlibatan dalam diskusi. Melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil dan simulasi, pemanfaatan media kreatif, serta penerapan reward dan refleksi pembelajaran, terjadi perubahan signifikan pada dinamika kelas.

Siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keaktifan verbal maupun nonverbal, interaksi dengan guru dan teman, serta motivasi intrinsik untuk berpartisipasi. Suasana kelas menjadi lebih hidup, kondusif, dan mendukung terciptanya pembelajaran kolaboratif. Selain itu, guru mampu mengembangkan keterampilan mengelola kelas secara inovatif dan variatif sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen kelas kreatif bukan hanya berdampak pada peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga membentuk budaya belajar aktif, kolaboratif, dan bernuansa positif di pondok pesantren. Strategi ini layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar.



DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, M. (2023). *Peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen kelas* (Jurnal Irsyaduna). (teknik praktis manajemen kelas yang meningkatkan aktivitas belajar).
- Sardiman, A. M. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramdani, A. (2023). *Manajemen kelas, kedisiplinan, dan santri: studi pada pondok pesantren* (Jurnal Al-Muttaqin).
- Tindung, T. (2024). *Pengaruh pengelolaan kelas terhadap keaktifan belajar anak* (Jurnal Multidisiplin Inovatif). (studi kuantitatif terapan tentang pengelolaan kelas dan keaktifan). [Sejurnal](#)
- Zen, R. (2025). *Strategi pendekatan manajemen kelas dalam menciptakan suasana aktif dan komunikatif* (Jurnal Pendidikan Islam).